

# PENGGUNAAN KATA RUAKH, NEFESY DAN KAYA DALAM PERJANJIAN LAMA

Oleh:

V.Mangandar Siringoringo <sup>1)</sup>

Selamat Karo-Karo <sup>2)</sup>

Universitas Darma Agung, Medan <sup>1,2)</sup>

E-mail

[ringovm@yahoo.com](mailto:ringovm@yahoo.com) <sup>1)</sup>

[selamatkaro@gmail.com](mailto:salamatkaro@gmail.com) <sup>2)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims at examining the use of the word Ruakh, Nefesy, and Khaya in the Old Testament. It is about the use of the word Ruakh, Nefesy and Khaya in the Old Testament, how to use these words to God and to Humans and to understand the use of God and Man. It is first examine the "meaning" of the word Ruakh, Nefesy and Khaya in the Old Testament. In order to explore this writing, the author conducted a library research based on the views of some experts in the Old Testament Bible, and based on the views of the experts then formulated. Based on this formulation it can be concluded that the words Ruakh, Nefesy and Khaya in the Old Testament are an inseparable unity.*

**Keywords:** *Ruakh, Nefesy, Khaya*

## ABSTRAK

*Tulisan ini meneliti "Penggunaan kata ruakh, nefesy, dan khaya dalam Perjanjian Lama. Penelitian "Penggunaan kata ruakh, nefesy dan khaya dalam Perjanjian Lama" bagaimana Penggunaan kata-kata tersebut kepada Allah dan kepada Manusia." Untuk memahami penggunaan kepada Allah dan Manusia, terlebih dahulu diteliti "arti" kata ruakh, nefesy dan khaya dalam Perjanjian Lama. Guna mendalami penulisan ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan berdasarkan beberapa pandangan para ahli dalam Alkitab PL, dan berdasarkan pandangan para ahli tersebut kemudian dirumuskan. Berdasarkan perumusan ini dapat disimpulkan mengenai kata ruakh, nefesy dan khaya dalam Perjanjian Lama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.*

**Kata Kunci:** *ruakh, nefesy, dan khaya*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini tentang "Memahami kata *ruakh*, *nefesy* dan *khaya* dalam Perjanjian Lama." Untuk "Memahami kata *ruakh*, *nefesy* dan *khaya* dalam Perjanjian Lama" dalam tiga hal yaitu pengertian, penggunaan kepada Allah dan penggunaan kepada Manusia. Penelitian ketiga hal ini untuk "Memahami kata *ruakh*, *nefesy* dan

*khaya* dalam Perjanjian Lama" diawali dengan membicarakan "pengertian" masing-masing kata, maka dari situ dapat diketahui letak perbedaan dan persamaan arti kata tersebut. Dari pengertian masing-masing kata ini, dapat kita dipahami dalam "penggunaan kepada Allah." Dari "pengertian" masing-masing kata itu juga dapat kita pahami "penggunaan kepada

manusia.” Dengan demikian, jelaslah kepada kita untuk memahami *ruakh*, *nefesy*, dan *khaya* dalam Perjanjian Lama. Dari sini jelaslah kepada kita, bahwa ketiga pengertian tersebut merupakan yang tak terpisahkan satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mempergunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Analisis terhadap literatur sangat relevan dipergunakan dalam proses penulisan ini. Penulisan karya ini mempergunakan sumber-sumber Alkitab, dan buku-buku yang relevan. Hasil analisis ini kemudian penulis sajikan secara deskriptif dari hasil dikajian yang sesuai dengan tema.

Analisis dengan mempergunakan sumber-sumber Alkitab dan buku-buku yang relevan mendapatkan penelitian arti kata *ruakh*, *nefesy* dan *khaya* dalam Perjanjian Lama, dengan demikian menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan ketiga kata tersebut kepada Allah dan manusia. Penelitian ketiga kata tersebut membatikan kita memahami bagaimana hubungan Allah dan manusia selaku ciptaan Allah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Arti kata *ruakh*, *nefesy* dan *khaya*

(a) ***Ruakh***. Kata dasar Ibrani *ruakh* berarti ‘roh, angin, nafas, kemauan, kefanaan, watak’ Kata *ruakh* muncul dalam Perjanjian Lama (PL) sebanyak 387 kali. Dalam Septuaginta (LXX) kata ini diterjemahkan dengan *pneuma* berarti ‘angin, roh’ sebanyak 264 kali dan kata *anemos* berarti ‘angin’ sebanyak 49 kali (Van Gemeren, ed. 1996:1073). Menurut William Dyrness (1993:70), arti kata dasar *ruakh* adalah ‘angin’ atau ‘nafas’ yang fisik. Lebih lanjut ia mengatakan, kata *ruakh* kemudian hari berarti ‘organ hidup psikis kita,’ yaitu arti umum bagi roh dewasa ini. *Ruakh* dapat juga berarti ‘hati’ (Yeh 11:5), ‘semangat’ (Yer 51:11), atau ‘ketetapan hati’ (Yes 19:3). Pandangan S.S.Smalley, (dkk) agak berbeda dalam pemakaian kata *ruakh*. Menurut mereka, kata *ruakh* dalam PL berasal dari kata kerja yang berarti ‘mengeluarkan nafas dengan kuat dari hidung.’ Bahkan kadang-kadang kata *ruakh* mengandung arti ‘pusat hidup’ yang searti dengan kata *nefesy*. Maka secara umum, *ruakh* berarti ‘nyawa’ berkaitan dengan ‘*nefesy*’ yaitu ‘mahluk hidup.’ Kata *ruakh* juga muncul beberapa kali dalam arti ‘roh jahat’ (misal: 1Sam 16:16; 18:10; Bil 5:14; Hos 4:12; 5:4) dan dalam 1 Raja-raja 22:19-25 memperlihatkan yang dimaksud ialah ‘roh yang berpribadi’ (Douglas, ed, 1996:316-317).

*Ruakh* dapat juga berarti pengaruh baik yang supra-alami (misal:

Kel 28:3; Ul 34:9; Yes 28:6; Za 12:10). Selain pengertian di atas, kata *ruakh* juga dipakai dalam psikologi yang berarti ‘pendorong yang dominan’ (Kej 26:35; Bil 5:14; 14:24; Ayb 20:3; Mzm 32:2; 51:10; 2Raj 19:7). Maka pada beberapa keadaan, *ruakh* menuntun orang untuk melakukan sesuatu yang khusus (Ams 16:32; 25:28; Hag 1:14). Dalam Yeh 37:1-14 memberi contoh dari berbagai permainan kata, yaitu dalam ayat 9 artinya ‘angin’ (TB: ‘nafas hidup’), ayat 5,6,8,10 berarti ‘nafas hidup’ dan dalam ayat 14 berarti ‘roh.’ *Ruakh* sering berarti ‘angin’ dan sering juga dianggap berkuasa, bahkan bisa merusak (misal: Kel 10:13; 14:21; Ayb 21:18; Mzm 1:4; 35:5; 107:25; Yeh 1:4; 1Raj 9:11), tetapi selalu dikendalikan oleh Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya (bd. Am 4:13; Ayb 28:25; Ams 30:4; Mzm 104:3; 135:7; 148:8) (Douglas, ed, 1996:317). Menurut Roy B. Zuck (2005:446), sebutan *ruakh* rata-rata dipakai untuk ‘nafas hidup’ pemberian Allah, banyak sekali muncul dalam pengertian yang berdekatan dengan ‘hati’ atau ‘budi pekerti’ (bd. Kej 41:8; 45:27; Hak 8:3; 25:19; 1Sam 30:12; Yeh 3:14; Mzm 51:14,19; Ams 15:4; 16:18). *Ruakh* juga dipakai untuk suasana hati atau tempramen (Pkh 7:8 ‘panjang roh {sabar} dan lekas-lekas marah dalam hati).

Menurut Ludwig Koehler, bahwa pengertian *ruakh* itu bervariasi.

Koehler mencatat ada empat pengertian *ruakh*, yaitu: (1) angin, udara yang bergerak, nafas (Siahaan, 2012:15-16); (2) pembawa hidup (Hab 2:19), semangat hidup (Yos 2:1), perasaan (ayb 7:11), hati/timbul di dalam hati (Yeh 11:5), kemauan (Kel 35:21), dan arti-arti sedemikian dimasukkan dalam pengertian anthropologis dan psikologis; (3) tidak berbentuk person, tetapi memberikan pengaruh mendorong; roh dalam arti demikian dimengerti sebagai materi, yang dapat menghasilkan banyak bentuk, seperti roh kehidupan atau membawa hidup (Kej 6:17), roh seni kecakapan (Kel 28:3), roh kebijaksanaan (Yes 11:2), roh kecemburuan (1Sam 16:23), roh kemarahan (1Sam 16:23), roh pengetahuan dan roh takut akan Tuhan (Yes 11:2), roh unuk tidur nyenyak/keiduran (Yes 29:10), roh kecabulan (Hos 4:12), roh pengampunan/anugrah dan permohonan (za 4:12). Menurut Koehler ada banyak macam pengaruh roh, tetapi tidak banyak roh dalam arti personifikasi; (4) hakikat dan pemilikan Allah (artinya: Allah hidup di dalam dunia roh, bd. Yes 31:3).

Uraian-uraian di atas untuk menyatakan betapa kayanya pengertian *ruakh* dalam Perjanjian Lama. Apa lagi bila kata *ruakh* ini dihubungkan kepada manusia dan Allah dan Tuhan. Menurut S.M. Siahaan (2012:16), kata *ruakh* saja terdapat pengertian yang berbeda-beda

di antara *ruakh Yahwe* dan *ruakh* “*lohim*.”

(b) *nefesy*. Kata dasar Ibrani *nefesy* berarti ‘nafas, hidup, keinginan, menjadi segar kembali.’ Kata *nefesy* mempunyai asal usul dalam bahasa Semitik, yang paling penting adalah bahasa Akkadian, Arab, Ugar, di mana ada variasi yang dapat diperbandingkan dalam arti dasarnya sebagai ‘nafas.’ Dalam arti lain meliputi ‘hidup, orang, diri, kemauan’ (Gemeran, ed, 1996:133). Dalam arti tersebut di atas kata *nefesy* tidak ada dalam arti ‘jiwa.’ Sedangkan William Dyrness (1993:68) mengatakan, kata *nefesy* berarti ‘jiwa’ dan kata ini muncul sebanyak 755 kali dalam PL. Menurutnya, dari seluruh jumlah pemakaian hanya 3 persen saja menunjuk kepada Allah, selainnya menunjuk kepada manusia dan binatang (Kej 2:7; Kej 1:20,21,24). Dalam Kej 2:7; 1:20,21,24 kata *nefesy* diterjemahkan ‘jiwa’ (TL) dan ‘mahluk’ (TB) yang hidup (bd. Yes 31:3).

Menurut W.J.Cameron, arti pertama kata *nefesy* adalah ‘mempunyai hidup.’ Cameron, seperti Dyrness melihat bahwa kata *nefesy* berulang-ulang dipakai untuk binatang (Kej 1:20, 21,24,30; 9:13,15-16; Yeh 47:91). Dan juga kadang-kadang disamakan dengan sesuatu yang perlu sekali bagi hidup badani (Kej 9:4; Im 17:10-14; Ul 12:22-24). Dalam banyak hal, kata *nefesy* menandakan ‘asas hidup.’ Pengertian ini umum dalam Mazmur, kendati tidak

terbatas hanya di situ saja. Banyak ayat yang menyinggung sesuatu bertalian dengan ‘jiwa,’ mencakup ragam tingkat kesadaran. *Nefesy* mengandung arti: (a) ‘selera badani’ (Bil 21:5; Ul 12:15,20-21,23-24; Ayb 33:20; Mzm 78:18; 107:18; Pkh 2:24; Mi 7:1). (b) ‘sumber perasaan’ (Ayb 30: 25; Mzm 86:4; 107:26; Kid 1:7; Yes 1:14). (c) ‘sumber timbulnya kehendak dan tindakan susila’ (Kej 49:6; Ul 4:29; Ayb 7:15; Mzm 24:4; 25:1; 119:129,167). Sebagai tambahan, *nefesy* berarti ‘perseorangan’ atau ‘oknum’ (Im 7:21; 17:12; Yeh 18:4), atau dengan akhiran ganti menunjuk kepada diri sendiri (Hak 16:16; Mzm 120:6; Yeh 4:14). Dan perluasan arti yang menonjol pengenaan *nefesy* kepada ‘tubuh yang mati’ (Im 19:28; Bil 6:6; Hag 2:13) (Doudlas, ed, 1994:488).

Menurut Roy B.Zuck (2005:446), sebutan *nefesy* menandai suatu ‘mahluk yang hidup, yang bernafas, bergerak’ terutama manusia, tetapi juga binatang seperti manusia sebagai mahluk yang hidup, itulah yang disebut ‘jiwa.’ Berbeda dengan Walter Lempp (1964:86), ia tidak sependapat dengan para ahli yang disebut di atas. Menurutnya, kata *nefesy* bersaudara dengan ‘nafas’ karena itu tidak dapat diterjemahkan dengan ‘jiwa.’ Tetapi arti kata *nefesy* lebih dekat dengan ‘nafsu’ yaitu ‘keinginan akan hidup.’ Berbeda lagi pendapat C.A.Peursen (1981:92). Menurutnya, kata *nefesy* bertentangan

dengan kata 'nafas.' Maka dari itu baru ada jiwa. Dengan demikian, *nefesy* disamakan dengan 'daya kehidupan.' Tetapi di pihak lain, jiwa jauh melampaui daya kehidupan organisme. Maka, jiwa adalah tempat tinggal bagi perasaan-perasaan dan dapat dibandingkan dengan 'thymos' dalam pemikiran Yunani kuno. Jiwa tidak pernah dibayangkan semata-mata rohani, dalam arti tak badani.

Menurut D.C.Fredericks, dalam beberapa hal *nefesy* mewakili bagian dalam orang dibanding keseluruhan individu, maka *nefesy* menghadirkan keinginan dan kecenderungan dari binatang dan manusia. Barangkali, nafas suara terengah yang dihubungkan dengan keinginan yang keras adalah alasan untuk nuansa ini di dalam *nefesy* (lihat kata-kata yang lain dalam kelompok yang semantik yang digunakan untuk suara terengah). Keinginan ini bergerak dari ransangan seksual keledai liar (Yer 2:24) bagi selera phisik (Pkh 23:2) bagi pilihan yang kudus dari mereka yang mencintai Tuhan dengan semua hati mereka... 'jiwa' dan 'kekuatan' (Ul 6:5) (Gemeran, ed, 1996: 133). Hal yang berbeda pandangan John J. Davis (1980:76). Menurutnya, *nefesy* adalah 'nafas' yang dihembuskan Allah ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi 'mahluk yang hidup' (*nefesy khaya*). Akan tetapi, frase 'mahluk yang hidup' tidak khusus

mengacu kepada manusia, frase yang sama dalam bahasa Ibrani dipakai juga dalam Kejadian 1 untuk mengacu kepada binatang (ayat 20-21) dan segala jenis binatang darat (ayat 24). Sedangkan Yune Sun Park (2002:20) mengatakan bahwa 'mahluk yang hidup' dalam bahasa Ibrani *nefesy khaya* berarti 'jiwa' dan 'roh' yang hidup, yaitu yang memiliki kehidupan. Kata ini dipakai juga untuk binatang. Kata mahluk hidup dalam Kejadian 1:24 juga diterjemahkan dari kata *nefesy khaya*.

(c) *khaya*. Kata Ibrani *khaya* berarti 'hidup, tetap hidup' (Reed, 2004:47). Menurut David Akitson (2000:67) istilah 'hidup' yang dipakai dalam Kejadian 2:7 sama dengan istilah yang dipakai dalam Kejadian 1:20-21 dan berarti segala prinsip kehidupan yang ada dalam segala mahluk yang hidup. Hidup adalah pemberian Allah, yang merupakan penyatuan debu tanah dalam tangan Allah dengan nafas dari hidung Allah. Itulah yang disebut 'mahluk' manusia, yang bergantung kepada Tuhan bagi kehidupannya, nafasnya dan segalanya. Sedangkan menurut E.E.Ellis, gagasan tentang aktivitas dengan gamblang terkandung dalam kata *kayyim* (jmk) berarti 'kehidupan.' Menu- rutnya, 'hidup' adalah 'yang bergerak' (Kej 7:21; Mzm 69:35; bd. Kis 17:28), berlawanan dengan keadaan ketiadaan gerak, bagaikan tidur dan kaku (bd. Rm 7:8;

Yak 2:17,20). Gerakan yang cepat ketika melahirkan, menunjukkan daya hidup yang dimiliki seorang ibu (Kel 1:19). Bentuk jamak kata ini dalam bahasa Ibrani sering dipakai untuk menekankan betapa kuatnya konsep 'hidup' ini. Hidup dihubungkan dengan terang, kegembiraan, kepenuhan, tatanan dan keberadaan yang giat (Mzm 27:1; Ayb 33:25; Ams 3:16; Kej 1) dan dipertentangkan dengan kegelapan, dukacita, kekosongan, kekacauan dan kesunyian, yang merupakan ciri khas dari kematian dan makhluk yang tanpa jiwa (Pkh 11:8; Mzm 115:17) Douglas, ed, 1994:386).

Lebih lanjut E.E.Ellis mengungkapkan, hidup diberikan kepada manusia sebagai suatu kesatuan psikomatis; di dalamnya 'perbedaan antara kehidupan jasmani, intelektual dan rohani sebenarnya tidak ada.' PL menggambarkan manusia sebagai 'tubuh yang diberi jiwa untuk hidup.' Karena itu jiwa dapat disejajarkan dengan daging (Mzm 63:2; bd. Mat 6:24; Kis 2:31), kehidupan (Ayb 33:28), atau roh (Mzm 77:3ff; bd. Luk 1:46ff), dan semua istilah ini dipandang 'diri' atau 'aku,' justru aku jugalah yang mati (bd. Kej 7:21; Yeh 18:4). Jiwa (*nefesy*) sebagai 'keberadaan' atau 'diri' adalah umum pada manusia dan hewan, yang hidup dan kemudian mati (Im 21:11; Ayb 12:10; bd. Why 8:9; 16:3) (Douglas, ed, 1994:387). Tapi keadaannya yang penuh arti adalah

'jiwa yang hidup' (*nefesy khaya*, Kej 2:7), justru dapat berarti 'kehidupan.' Mati berarti menghembuskan jiwa keluar, dan hidup lagi berarti memperoleh jiwa itu kembali (Yer 15:9; 1Raj 17:21; bd. Kis 20:10); atau juga terkandung dalam darah, maka pada waktu kematian jiwa 'tertumpah keluar' (Im 17:11; Rt 11:12; Yes 53:12). Kendati dikatakan jiwa dapat terus hidup dalam darah yang tertumpah (Kej 4:10; bd. Why 6:9), atau ikut hidup dalam nama seseorang atau keturunannya, namun 'kehidupan' dan 'diri' begitu padu dan sejajar, sehingga hilangnya sesuatu hidup jelas berarti hilang suatu diri (Gemeran, ed, 1997:108).

## 2. Penggunaan Kepada Allah

(a) **Penggunaan *ruakh*.** Apabila kata *ruakh* dikenakan kepada Allah, terdapat hubungan yang istimewa. Teks PL menggambarkan bahwa Allah itu *ruakh* (bd. Yoh 4:24). Dalam Yes 13:3 tertulis: "Sebab orang Mesir adalah manusia, bukan allah, dan kuda-kuda mereka adalah makhluk yang lemah, bukan roh (*ruakh*) yang berkuasa." William Dyrness (1993:184) sini membandingkan kuat kuasa Allah dengan kelemahan manusia, bukan antara manusia dan roh. Kekuatan terletak pada apa 'bersifat *ruakh*.' Dalam penglihatan nabi Yehezkiel (1:12-14) dapat dilihat peranan *ruakh*. Ke mana *ruakh* pergi, ke sanalah

mahluk bersayap itu pergi. Maka kuat kuasa yang memimpin itu dapat diidentikkan dengan *ruakh* <sup>“</sup>*lohim* (Roh Allah). Dan Roh Allah menjadi wahana yang paling berkuasa dari perenungan monoteistik PL tentang dunia.

Di tempat lain William Dyrness (1993:70) mengatakan, *ruakh* dipakai untuk Allah guna menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar. Oleh Roh-Nya (nafas) bumi diciptakan (Mzm 33:6) atau air laut merah tertimbun (Kel 15:8). Karena itu, bila *ruakh* Tuhan turun atas seseorang, maka orang tersebut dianugrahi kuasa (Hak 3:10; 6:34) atau wibawa yang luar biasa (Yes 42:1). Ketika *ruakh*-Nya hinggap pada Yehezkiel, ia diberi kata-kata untuk diucapkan (Yeh 11:5); dengan cara yang sama Bezaleel dikaruniai kemampuan artistik (Kel 31:3). Jadi, dalam kebanyakan kasus *ruakh* berarti kuasa yang melengkap kemampuan yang sudah ada, menambah apa yang kurang (Yes 11:2). Ketika Firaun mencari seseorang yang penuh dengan *ruakh* <sup>“</sup>*lohim* (Kej 41:38) berarti seseorang yang berakal budi dan bijaksana, yang kemampuannya sebagai manusia melebihi yang lain.

**(b) Penggunaan *nefes*.** Pemakaian kata *nefes* agak jarang dikenakan kepada Allah. Menurut William Dyrness (1993:69), dari 755 kali kata ini dalam PL, hanya 3 persen menunjuk kepada Allah. Dalam Kej 2:7

dikatakan, Allah menghembuskan *nefes* ke dalam hidung manusia, maka manusia menjadi ‘jiwa’ atau ‘nyawa’(TL) yang hidup. Dalam Ayb 32:8 diungkapkan mengenai *nefes* Yang Mahakuasa yang memberi pengertian. Dalam hal ini, hikmat (pengertian) pada dasarnya berasal dari Allah, secara khusus berupa roh yang telah dihembuskan oleh Allah ke dalam manusia (Peiffer-Harrison, 2005:88).

**(c) Penggunaan *khaya*.** Bila kata *khaya* digunakan kepada Allah, itu menyatakan bahwa Allah adalah Allah yang hidup. Menurut E.E.Ellis, bentuk umum untuk sumpah ‘demi Tuhan yang hidup’ (bd. Bil 14:21, 28; 1Sam 14:39). Ini menekankan bahwa Allah ialah Allah yang berfirman dan bertindak, sebab Ia adalah ‘Allah yang hidup.’ Kualitas ini membedakan Allah dari semua ilah dan membuktikan bukan hanya vitalitas-Nya, tetapi juga kuasa-Nya mencipta dan karya penyelamatan-Nya (Yes 3:10; Yer 10:10; Yes 46:5ff). Dialah sumber hidup dan pemberi kekuatan bagi semua yang hidup, sumber air kehidupan, sumber hayat (Yer 17:13; Mzm 36: 10ff), yang memberi nafas kehidupan kepada manusia, yang melepaskan dari dunia orang mati, yang memimpin orang kepada lorong kehidupannya (Kej 2:7; Mzm 16:11; Ams 5:6). Allah adalah Allah yang menghidupkan dan membinasakan (Kej 6:17; Kel 32:39;

Hak 13:3,23; 1Sam 2:6; 2Raj 5:7)  
(Douglas, ed, 1994:387).

### 3. Penggunaan Kepada Manusia

Penggunaan kata *ruakh*, *nefesy*, *khaya* bagi manusia dibicarakan secara bersama-sama, karena ketiganya tidak boleh terlepas satu sama yang lain. Ini dikarenakan, karena manusia tidak dapat hidup, bila salah satu unsur saja tidak ada. S.S.Smalley (dkk) mengatakan, kata benda *ruakh* berasal dari kata kerja yang berarti 'mengeluarkan nafas' dengan kuat dari hidung. Kadang-kadang kata ini mengandung arti 'pusat hidup,' searti dengan *nefesy*, tetapi dalam arti itu jumlahnya sedikit dan umumnya *ruakh* berarti nyawa berkaitan dengan *nefesy*, mahluk hidup (Douglas, 1996:316). Untuk lebih jelas, Roy B. Zuck (2005:446) mengungkapkan, sebutan jiwa (*nefesy*) menandai suatu mahluk yang hidup (*khaya*), bernafas, bergerak terutama manusia. Tapi sebutan jiwa (*nefesy*) kadang-kadang dipakai juga seakan-akan sama artinya dengan 'nyawa' atau 'roh' hidup. Dalam 2Samuel 1:9; 2Raja-raja 17:21-22 dinyatakan, jiwa (*nefesy*) meninggalkan manusia pada saat kematiannya, maka yang dimaksudkan adalah 'roh' (*ruakh*) hidup (*khaya*). Sedangkan sebutan 'roh' (*ruakh*) yang rata-rata dipakai untuk nafas hidup (*nefesy khaya*) adalah pemberian Allah.

E.E.Ellis mengungkapkan, jiwa (*nefesy*) sebagai 'keberadaan' atau 'diri' adalah umum pada manusia, yang hidup dan kemudian mati (Im 21:11; Ayb 12:10; bd. Why 8:9; 16:3). Tapi keadaannya yang penuh arti adalah 'jiwa yang hidup' (*nefesy khaya*, Kej 2:7), justru dapat berarti 'kehidupan.' Mati berarti menghembuskan jiwa (*nefesy*) keluar, dan hidup lagi berarti memperoleh 'jiwa' itu kembali (Yer 15:9; 1Raj 17:21) (Douglas, ed, 199:387). Yune Sun Park (2002:20) dan William Dyrness (1993:70-71) menyatakan, kata 'mahluk yang hidup' dalam bahasa Ibrani *nefesy khaya* yang berarti 'jiwa' dan 'roh' yang hidup, yaitu yang memiliki kehidupan. Kata 'mahluk hidup' dalam Kej 1:24 juga diterjemahkan dari kata *nefesy khaya*. Maka 'jiwa' (*nefesy*) adalah individu yang hidup, bukan dalam arti roh yang tak dapat binasa, melainkan hidup fisik yang konkrit dan sarat dengan berbagai kebutuhan. Hidup ini berasal dari Tuhan dan selalu membutuhkan penyegaran; hidup ini sendiri tidak memberikan perlindungan terhadap keterbatasan sebagai mahluk. Dan kata *ruakh* berarti hidup psikis berarti arti umum bagi roh. Roh dapat juga berarti 'hati' (Yeh 11:5), 'semangat' (Yer 51:11), atau 'ketetapan hati' (Yes 19:3). Jadi, ma -nusia mempunyai 'jiwa, roh' dan 'hidup.'



#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian arti kata *ruakh*, *nefsy*, *Khaya* dan penggunaan kepada Allah dan Manusia, dapatlah disimpulkan di bawah ini.

1. *Arti kata ruakh, nefesy dan ruakh.* Kata *ruakh*, *nefsy* dan *khaya* dalam Perjanjian Lama dipergunakan dalam arti yang bervariasi, karena itu ketiga kata mempunyai arti yang berbeda satu sisi, tetapi tidak terpisahkan, merupakan satu kesatuan. Hal ini jelas terlihat dari penggunaan setiap arti yang dimaksudkan. Walaupun demikian, tidak dapat dipisahkan, karena ketiga arti kata saling terkait satu dengan yang lain. Kata *ruakh*, *nefsy* dan *khaya* dapat dipergunakan untuk Allah dan manusia; namun makna ketiga kata tersebut tidak sama.

2. *Penggunaan kepada Allah.* Bila penggunaan kata *ruakh*, *nefesh* dan *khaya* ke-pada Allah mau menyatakan bahwa Allah itu istimewa. Penggunaan ketiga kata ini kepada Allah menyatakan bahwa Allah itu hidup, berkuasa dan segala sesuatu berasal dari Allah yang hidup. Allah sumber hidup ini memberi hidup dan juga berkuasa untuk mematikan.

3. *Penggunaan kepada manusia.* Bila penggunaan kata *ruakh*, *nefsy* dan *khaya* kepada manusia mau menyatakan bahwa ketiganya berasal dari Allah yang hidup dan berkuasa. Ini berarti di dalam diri manusia ada hidup dan kuasa

hanya karena berasal dari Allah. Di dalam diri manusia tidak ada hidup dan kuasa dari dirinya sendiri. Ketiganya merupakan satu kesatuan, teritanggal. Ini kesatuan ketiga kata dalam diri manusia. Salah satu unsur saja tidak ada pada manusia, maka manusia itu tidak dapat dikatakan ‘mahluk yang hidup. Dengan demikian, manusia memiliki ketiga kata itu sekaligus.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David, 200., *Kejadian 1-11*, Jakarta: YKBB
- Davis, John J, 1980., *Paradise to Prison. Studies in Genesis*, Indiana: BMH Books
- Douglas, J.D (ed), 1994., *Ensiklopedi Alkitab Masakini 1 (A-L)*, Jakarta: YKBB
- , 1996., *Ensiklopedi Alkitab Masakini 2 (M-Z)*, Jakarta: YKBB
- Dyrness, William, 1993 *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: PGM
- Lempp, Walter, 1964., *Tafsiran Kitab Kejadian 1 (1:1-4:26)*, Jakarta: BPK
- Park, Yune Sun, 2002., *Tafsiran Kitab Kejadian*, Batu: YPPII
- Peiffer, Charles F-Harrison, Everett F, 2005., *Tafsiran Alkitab Wycliffe 2*, Malang: PGM
- Peursen, C.A, 1981., *Tubuh-Jiwa-Roh*, Jakarta: BPK
- Reed, Carl, 2004., *Kamus Sementara Bahasa Ibrani*, Yogyakarta: STT-II

Siahaan, S.M, 2012, *Ruakh dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK

Van Gemeren, Willem A (ed), 1996., *New International Dictionary of the Old Testament*

*Theology and Exegesis*,  
Vol 2, Cumbria: Paternoster  
Press, 1996

-----, 1997.,  
*New International Dictionary of the Old Testament*

*Theology and Exegesis*,  
Vol 3, Cumbria: Paternoster  
Press